



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v6i1.13006



**Toponimi Nama Jalan di Kelurahan Sasi, Kecamatan
Kota Kefamenanu, Timor Tengah Utara, Nusa
Tenggara Timur (Studi Etnolinguistik)**

Iswan Afandi* & Juanda**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor

**Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

Alamat surel: iswan@unimor.ac.id

Abstract

Keywords:
ethnolinguistics;
toponymy;
Kefamenanu.

This research describes the choice of street names in the Sasi sub-district, Kefamenanu, North Central Timor, and East Nusa Tenggara. The leading theory used is ethnolinguistics. Data sources from documentation and interviews. The research data, namely the names of streets in the Sasi sub-district, totals 19 street names. Data collection was carried out using documentation/photo techniques and interviews. Coding and analysis used the Nvivo 12 application. Data validity analysis was carried out using triangulating theory and relevant sources. The results of the research found that 1.67% of street names were based on geographical conditions, 2.78% of street names were derived from languages from Timor, 3.96% of street names were taken from animal names, 5.48% of street names were based on plant names, and 5.48% were name data without meaning or only based on myth amounted to 0.62% Research on toponymy in Sasi Village, East Nusa Tenggara, in an ethnolinguistic context contributes to knowledge of street names and local culture. The follow-up plan is to develop a mobile application for tourist routes and introduce the history of street names to tourists and the younger generation.

Abstrak:

Kata Kunci:
etnolinguistik ;
toponimi ;
Kefamenanu.

Penelitian ini mendeskripsikan pemilihan nama jalan di kelurahan Sasi, Kefamenanu, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Teori utama yang digunakan ialah etnolinguistik. Sumber data hasil dokumentasi dan wawancara. Data penelitian, yakni nama-nama jalan di kelurahan Sasi, berjumlah 19 nama jalan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi/foto dan wawancara. Pengkodean dan analisis digunakan aplikasi Nvivo 12. Analisis keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teori dan sumber relevan. Hasil penelitian ditemukan, yaitu nama jalan dibuat berdasarkan kondisi geografis berjumlah 1.67%, nama jalan berasal dari bahasa dari Timor berjumlah 2.78%, nama jalan diambil dari nama hewan berjumlah 3.96%, data nama jalan berdasarkan nama tumbuhan berjumlah 5.48%, dan data nama tanpa makna atau hanya berdasarkan mitos berjumlah 0.62% Penelitian tentang toponimi di Kelurahan Sasi, Nusa Tenggara Timur, dalam konteks etnolinguistik menawarkan kontribusi melalui pengetahuan nama – nama jalan dan budaya lokal. Rencana tindak lanjut ialah riset pengembangan aplikasi *mobile* rute wisata dan pengenalan sejarah nama-nama jalan kepada wisatawan dan generasi muda.

Terkirim: 30 Maret 2024; Revisi: 28 Mei 2024; Diterima: 11 Juni 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Objek penelitian etnolinguistik adalah bahasa sebagai pembawa informasi etnokultural, bahasa dengan mentalitas rakyat, dan peran bahasa dalam gambaran etnis dunia (Mirzayeva, 2022). Disiplin ini meneliti kejadian-kejadian linguistik tidak hanya dalam ranah bahasa, tetapi terutama dalam kaitannya dengan budaya (Syamsuddin & Romadon, 2023). Etnolinguistik ialah hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya yang berhubungan dengan budayanya sendiri, di mana bahasa, budaya dan masyarakat bertemu. Oleh karena itu, objek penelitian etnolinguistik mengartikulasikan pengetahuan tentang budaya yang diwujudkan melalui bahasa (Yucra, Aguilar, & Morales-Aranibar, 2021).

Bahasa adalah budaya, alat komunikasi, media pengungkapan pikiran, dan juga sebagai pengungkapan kesemestaan dalam suatu sistem tanda (Iswanto, Arnold, Kabnani, & Salau, 2021). Bahasa membantu menghubungkan kelompok-kelompok untuk menciptakan pemahaman (Jamallullail & Nordin, 2023). Selain itu, bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya dan untuk mengungkapkan makna dalam konteks bahasa yang berbeda (Juanda, 2024).

Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yakni melibatkan seluruh aspek kehidupan, termasuk penamaan tempat (Wulandari & Sulistyowati, 2023). Orang-orang telah memberi berbagai nama pada tempat mereka tinggal sejak zaman dahulu. Nama-nama geografis ini mungkin muncul baru-baru ini, atau mungkin masih dilestarikan hingga saat ini sebagai pusaka yang berusia ratusan tahun. Nama-nama yang diberikan pada suatu tempat bukan sekedar fenomena linguistik, melainkan merupakan bagian dari proses geografis dan sejarah yang kompleks (Salazar & Riquelme Maulén, 2022). Nama-nama ini adalah cerminan kehidupan kita, sejarah kita, masa lalu kita (Görgeç, 2023). Oleh karena itu, objek geografis tidak pernah diberi nama tanpa alasan atau sembarangan. Nama tempat muncul sebagai hasil dari aktivitas sadar dan hubungan sosial ekonomi. Dalam ilmu bahasa, studi tentang nama-nama tempat dan latar belakang penamaan tempat disebut dengan studi toponimi (Wu, Feng, Zhang, Xu, & Peng, 2020).

Toponimi sebagai cabang ilmu yang mempelajari asal-usul dan arti dari nama tempat (Sokur, Bedanokova, & Adzinova, 2023), menggabungkan perspektif linguistik, geografis, sejarah (Khotcholava-Matchavariani, Jorbenadze, Rekhviashvi, & Chotalishvili, 2023), dan budaya (Schochenmaier & Shokhenmayer, 2019). Dalam konteks penelitian etnolinguistik, teori toponimi membantu peneliti dalam memahami

bagaimana nama-nama tempat (Abdikhalikovna, 2024), merefleksikan identitas budaya, sejarah, dan aspek sosial masyarakatnya (Roy, 2022) Toponim sebagai warisan budaya mengandung kekayaan informasi regional, geografis, peradaban, sejarah, dan budaya (Liu, Liu, Xu, Yi, & Qiu, 2024). Toponim berisi informasi sejarah dan geografis yang penting (Tsitsagi & Kekenadze, 2023). Cara pembentukan wilayah dan penyebarannya sampai batas tertentu tercermin dalam toponim (Grace, 2021; Pinna, 2023; Zhong, Liu, Gao, & Wu, 2017).

Dalam penelitian Bazarbekov, dkk., (2024) menunjukkan kekayaan toponim Saryarka tidak hanya mencerminkan atribut fisik wilayah tetapi juga hubungan budaya dan spiritual yang mendalam antara masyarakat dengan lingkungannya. Penelitian Bazarbekov dkk., (2024) menunjukkan struktur geologi dan nama mineral memiliki peran penting dalam menentukan strategi toponimik wilayah Zhambyl, Kazakhstan. Hasil penelitian Planas-Battle, Tort-Donada, & Corominas, (2023) menunjukkan bahwa nama-nama tempat yang terkait dengan fitur geologis memiliki nilai sejarah yang besar karena mencerminkan pengamatan leluhur kita terhadap lanskap dan bahasa yang digunakan saat itu. Penelitian ini menekankan pentingnya keterkaitan informasi antara toponimi dan geologi, serta perlunya geolog dan ahli bahasa bekerja sama untuk menghasilkan peta yang akurat dan memahami lokasi mineral, mata air, tanah longsor, dan fitur lainnya. Berdasarkan keseluruhan penelitian tersebut, menunjukkan penelitian toponimi memberikan wawasan berharga yang bermanfaat bagi berbagai bidang ilmu dan aplikasi praktis dalam pengelolaan dan eksplorasi wilayah.

Lebih lanjut, studi toponimi pernah dilakukan oleh Fadhilla dkk. (2023) di kelurahan Margasari Karawaci Tangerang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh di Desa Margasari, peneliti menemukan 18 nama jalan di wilayah tersebut. Penelitian ini mengungkap bagaimana sebuah jalan diberi nama di desa dan di perumahan. Adapun persamaan penelitian ini dengan sebelumnya ialah sama-sama digunakan penelitian toponimi dan teori etnolinguistik. Perbedaannya terdapat pada wilayah penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kota Kefamenanu, kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur, sedangkan sebelumnya dilakukan di wilayah Tangerang dan Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini sekaligus melengkapi peneliti sebelumnya dan menambah wawasan budaya kita tentang toponimi di wilayah Kefamenanu, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Urgensi dalam penelitian ini, yaitu pelestarian dan promosi warisan budaya lokal melalui pengenalan nama-nama jalan. Selain itu, Kefamenanu belum banyak diteliti

dalam konteks toponimi, sehingga penelitian ini dapat menambah literatur akademis dan memberikan kontribusi baru yang signifikan. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mendukung pendidikan lokal dan membantu pengambil kebijakan dalam membuat keputusan yang mempertimbangkan aspek budaya dan sejarah, serta dapat digunakan untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya yang dapat meningkatkan ekonomi lokal.

Rencana tindak lanjut ke depan ialah pengembangan aplikasi *mobile* rute wisata, pengenalan sejarah nama-nama jalan kepada generasi muda dan wisatawan melalui aplikasi *mobile*. Dengan mengeksplorasi pengetahuan ini dalam konteks yang lebih luas maka akan membantu dalam pengambilan kebijakan, seperti perencanaan kota, pengembangan pariwisata, dan peningkatan kesadaran publik pentingnya pelestarian nama tempat sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya.

Adapun fokus penelitian ini ialah mengidentifikasi pemilihan nama jalan di kelurahan Sasi, Kefamenanu, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini unik karena menawarkan kontribusi yang mendalam dan spesifik dalam memahami interaksi antara bahasa, budaya, dan tempat di Kefamenanu, sekaligus mendukung pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kesadaran bagi masyarakat Kefamenanu agar melestarikan nama wilayah menggunakan istilah lokal, sesuai pendapat Baruadi dkk., (2024) penelitian toponimi dilakukan untuk menggali penafsiran makna nama tempat, khususnya jika nama tersebut berakar pada bahasa lokal.

METODE

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan, yaitu teori etnolinguistik. Penelitian difokuskan pada proses pemilihan nama jalan di kecamatan kota Kefamenanu berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Timor. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah kamera untuk dokumentasi dan alat rekam wawancara pada masyarakat kelurahan Sasi. Sumber data, yakni data hasil dokumentasi dan wawancara. Data penelitian, yakni nama-nama jalan di Kelurahan Sasi, kecamatan Kota Kefamenanu berjumlah 19 nama jalan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi/foto dan wawancara. Analisis data melalui tahap reduksi, penyajian, penyimpulan dan verifikasi data (Matthew B. Miles, Michael Huberman, & Johnny Saldana, 2019). Proses pengkodean dan analisis

digunakan aplikasi Nvivo 12. Analisis keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teori dan sumber relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diolah dalam penelitian ini merupakan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Timor. Data wawancara diolah dengan mencari kata-kata kunci yang muncul berdasarkan data wawancara. Kata kunci hasil wawancara dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kata kunci nama jalan di Kefamenanu berdasarkan hasil analisis Nvivo

Berdasarkan hasil analisis Nvivo ditemukan kata kunci data nama-nama jalan yang ada di Kefamenanu, yaitu Gang Fatuknutu, Jalan Maunmolo, Jalan Nun Napa, Jalan Kiu' Naik, Jalan Tafem, Jalan Maunmolo, Jalan Rajawali, Gang Walet 3, Merpati, Walet, Maunmolo, Nun Napa, Delima, Melati, Mawar, Cendana, dan Jalan Nun Napa.

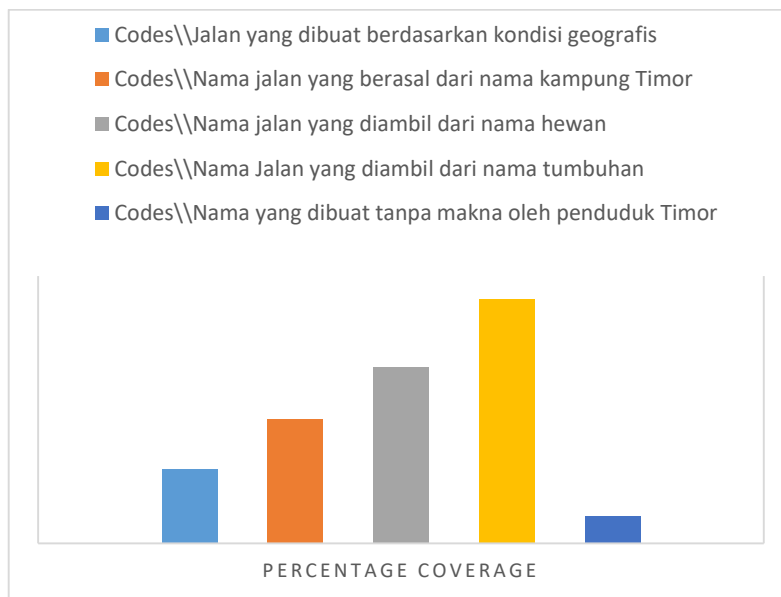
Setelah dianalisis, hasil klasifikasi ditemukan data nama jalan yang dibuat berdasarkan kondisi geografis berjumlah 1,67%, nama jalan berdasarkan nama kampung Timor berjumlah 2,78%, data nama jalan yang diambil dari nama hewan berjumlah 3,96%, data nama jalan berdasarkan nama tumbuhan berjumlah 5,48%, dan data nama tanpa makna atau hanya berdasarkan penamaan imajinatif berjumlah 0,62%. Jumlah percentage coverage (persentase data) dapat dilihat dalam tabel 1.

<i>Coding</i>	<i>Percentage Coverage</i>
Codes\Jalan yang dibuat berdasarkan kondisi geografis	1,67%
Codes>Nama jalan yang berasal dari nama kampung Timor	2,78%
Codes>Nama jalan yang diambil dari nama hewan	3,96%

Codes\\Nama Jalan yang diambil dari nama tumbuhan	5,48%
Codes\\Nama yang dibuat tanpa makna oleh penduduk Timor	0,62%

Tabel 1. Prosentase data nama jalan Kelurahan Sasi, Kefamenanu

Berikutnya, kecenderungan data yang muncul yakni, mayoritas nama jalan di kelurahan Sasi, Kefamenanu ialah banyak digunakan nama tumbuhan oleh masyarakat setempat, nama hewan, nama dari bahasa Timor/kampung Timor, nama berdasarkan kondisi geografis, dan data paling sedikit ditemukan, yakni nama jalan dibuat tanpa makna oleh penduduk Kefamenanu. Data dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1. Klasifikasi dan prosentase nama jalan di Kefamenanu

Deskripsi mengenai nama jalan berdasarkan kondisi geografis, bahasa Timor, nama hewan, tumbuhan, dan mitos dipaparkan sebagai berikut.

Pemberian Nama Jalan berdasarkan Kondisi Geografis

- Reference 1 - 0,55% Coverage
- Data 1. Jalan fatuknutu.
- Reference 2 - 1,13% Coverage
- Nama gang, yaitu Gang Fatuknutu



Gambar 2. Nama Jalan berdasarkan Kondisi Geografis

Gang Fatuknutu terletak di kelurahan Sasi, Kilometer 9 Kefamenanu memiliki arti sebagai jalan “batu pecah atau jalan batu terbelah”. Setelah dilakukan wawancara dengan masyarakat sekitar, Gg. Fatuknutu dimaknai sebagai batu kerikil. Umumnya kondisi jalan tersebut sejak dahulu memiliki banyak kerikil yang bertebaran di jalan. Oleh karena itu, pemberian nama gang Fatuknufu oleh masyarakat Kefamenanu berdasarkan kondisi geografis atau jalan yang memiliki banyak batu kerikil, batu pecah/batu terbelah, sesuai penelitian Fadhilla dkk. (2023). Toponimi sebagai cabang ilmu yang mempelajari asal-usul dan arti dari nama tempat (Sokur dkk., 2023).

Pemberian Nama Jalan Berdasarkan Bahasa Timor

Reference 1 - 0,78% Coverage

Data 2. Jalan Maunmolo.

Reference 2 - 0,27% Coverage

Data 3. Jalan Nun Napa

Reference 3 - 0,30% Coverage

Kiu' Naek pun adalah bahasa Dawan. Arti Kiu'Naek adalah asam besar

Reference 4 - 0,27% Coverage

Data 4. Jalan Tafem

Reference 5 - 0,76% Coverage

Data 5. Jalan maunmolo



Gambar 3. Nama Jalan berdasarkan Bahasa Kampung Timor

Teori toponimi membantu peneliti dalam memahami bagaimana nama-nama tempat (Abdikhalikovna, 2024), merefleksikan identitas budaya, sejarah, dan aspek sosial masyarakatnya (Roy, 2022). Data 2, nama Jalan “Maunmolo” berasal dari bahasa daerah Dawan, yang digunakan oleh masyarakat Timor. Dalam bahasa Dawan, “Maunmolo” memiliki arti “ayam kuning”. Data 3 Jalan Nun Napa dalam bahasa Dawan artinya Beringin. Data 4 Jalan Kiu' Naek pun adalah bahasa Dawan. Arti Kiu'Naek adalah asam besar. Data 5 Jalan Tafem artinya membangun. Data 6 Jalan maunmolo adalah salah satu jalan yang ada di kelurahan sasi. Arti dari maunmolo adalah suatu kata dalam bahasa daerah orang Timor (Dawan) yang berarti ayam kuning. Secara keseluruhan data 2 hingga 6 menunjukkan pemberian nama menggunakan Bahasa Timor yakni Bahasa Dawan. Secara tidak langsung pemberian nama-nama jalan merupakan upaya dalam

pelestarian bahasa Dawan.

Pemberian Nama Jalan Berdasarkan Nama Hewan

Reference 1 - 0,83% Coverage

Data 6. Jalan Rajawali.

Reference 2 - 0,74% Coverage

Data 7. Gang walet 3

Reference 3 - 1,08% Coverage

Data 8. Jalan Merpati.

Reference 4 - 0,84% Coverage

Data 9. Jalan walet

Reference 5 - 0,47% Coverage

Data 10. Jalan rajawali



Gambar 4. Nama jalan berdasarkan nama hewan

Cara pembentukan wilayah dan penyebarannya sampai batas tertentu tercermin dalam toponim (Grace, 2021; Pinna, 2023; Zhong dkk., 2017). Data 6, yakni Jalan Rajawali di Kelurahan Sasi, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara. Nama jalan ini di ambil dari nama burung elang rajawali yang artinya gagah dan berani. Data 7, Gang walet 3 terdapat di kelurahan Sasi km 7 Kota Kefamenanu. Setelah dilakukan wawancara masyarakat setempat menjabarkan bahwa nama ini diambil dari nama “Burung Walet”. Data 8, jalan Merpati. Nama jalan “Merpati” diberikan untuk jalan ini karena menggambarkan atmosfer damai dan lingkungan yang tenang disepanjang jalan tersebut. Konon katanya jalan ini dulunya adalah tempat berkumpulnya banyak burung merpati. Data 9, Jalan Walet Kelurahan Sasi. Data ini merujuk pada sebuah tempat yang dianggap memiliki keberuntungan atau makna spiritual, dan yang mana banyak ditemukan kegiatan usaha atau industri. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa meskipun nama jalan memiliki pemaknaan berbeda-beda tetapi nama-nama tersebut menunjukkan penamaan nama jalan berdasarkan nama hewan.

Pemberian Nama Jalan Berdasarkan Nama Tumbuhan

Reference 1 - 1,15% Coverage

Data 11. Jalan maunmolo

Reference 2 - 0,89% Coverage

Data 12. Jalan Nun Napa.

Reference 3 - 1,10% Coverage

Data 13. JALAN DELIMA.

Reference 4 - 0,98% Coverage

Data 14. JALAN MELATI.
Reference 5 - 0,83% Coverage
Data 15. JALAN MAWAR.
Reference 6 - 0,53% Coverage
Data 16. Jalan cendana.



Gambar 5. Pemberian nama jalan berdasarkan nama tumbuhan

Data 11, Jalan Maunmolo, terdapat di kelurahan sasi KM 07. Setelah dilakukan wawancara dengan masyarakat setempat mengatakan bahwa Jalan Maunmolo artinya rumput kuning, yang mana pada tempat tersebut terdapat banyak rumput kuning sehingga nama jalan tersebut maunmolo. Data 12, Jalan Nun Napa. Jalan ini terdapat di kelurahan sasi KM 07 Kota Kefamenanu. Masyarakat setempat menjabarkan bahwa nama ini diambil dari “pohon beringin putih”. Data 13, Jalan Delima. Menurut orang-orang yang berpenduduk di sekitar jalan delima, bahwa dulu banyak pohon-pohon delima yang tumbuh secara liar. Oleh karena itu, masyarakat bersepakat untuk menamai jalan tersebut dengan sebutan Jalan Delima.

Lebih lanjut, data 14, yakni Jalan Melati pada zaman dahulu banyak jenis tanaman yang tumbuh secara liar atau ada juga yang sengaja dibudidayakan oleh masyarakat. Masyarakat setempat bersepakata menamai jalan dengan sebutan Jalan Melati. Data 15, jalan mawar. Menurut penduduk disekitar, bahwa pada zaman dahulu banyak masyarakat yang menyukai bunga mawar, sehingga menamai jalan itu sebagai Jalan Mawar. Data 16, Jalan Cendana, nama jalan di diangkat dari tanaman asli NTT yaitu tanaman cendana. Secara keseluruhan data tersebut menunjukkan Pemberian nama

jalan berdasarkan nama tumbuhan. Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yakni melibatkan seluruh aspek kehidupan, termasuk penamaan tempat (Wulandari & Sulistyowati, 2023). Nama-nama yang diberikan pada suatu tempat bukan sekedar fenomena linguistik, melainkan merupakan bagian dari proses geografis dan sejarah yang kompleks (Salazar & Riquelme Maulén, 2022).

Pemberian Nama Jalan berdasarkan Mitos Penduduk Setempat (Tanpa Makna)

Reference 1 - 0,62% Coverage

Data 17. Jalan nun napa



Gambar 6. Nama jalan tanpa makna oleh penduduk setempat

Etnolinguistik adalah hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya yang berhubungan dengan budayanya sendiri, dimana bahasa, budaya dan masyarakat bertemu (Yucra dkk., 2021). Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan Jalan Nun Napa Kelurahan Sasi adalah nama yang tidak umum atau bahkan nama jalan ini dibuat secara fiksi atau pribadi oleh penduduk setempat.

Jalan Fatuknutu kelurahan Sasi kefamenanu memiliki arti sebagai jalan “batu pecah atau jalan batu terbelah. Pemberian nama jalan berdasarkan kondisi geografis, sesuai penelitian Fadhilla dkk., (2023). Nama-nama yang diberikan pada suatu tempat bukan sekedar fenomena linguistik, melainkan merupakan bagian dari proses geografis dan sejarah yang kompleks (Salazar & Riquelme Maulén, 2022). Nama-nama ini adalah cerminan kehidupan kita, sejarah kita, masa lalu kita (GÖRGEÇ, 2023).

Data 2 hingga data 6 menunjukkan pemberian nama jalan menggunakan bahasa Timor yakni bahasa Dawan yang berasal dari kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Secara tidak langsung pemberian nama jalan bertujuan dalam pelestarian bahasa Dawan. Toponimi merupakan bidang interdisipliner yang memadukan penyelidikan bahasa dan budaya. Hubungan simbiosis ini terlihat pada proses identifikasi dan pemastian nama-nama tempat. Analisis linguistik menggali penafsiran dan makna nama tempat, khususnya jika nama tersebut berakar pada bahasa lokal (Baruadi dkk., 2024).

Selain penggunaan Bahasa Timor dan nama jalan juga memiliki pemaknaan berdasarkan nama hewan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Fadhilla, dkk. (2023). Penelitian Fadhilla, dkk. (2023) ditemukan 18 nama jalan di Kelurahan Margasari Karawaci Tangerang. Nama jalan berdasarkan nama tokoh/pahlawan, alam, bangunan, dan berdasarkan nama daerah. Berbeda dengan penelitian ini ditemukan 19 nama jalan berdasarkan kondisi geografis, bahasa daerah Timor sebagai upaya pelestarian, nama hewan, tumbuhan, nama jalan berdasarkan mitos penduduk setempat.

SIMPULAN

Hasil penelitian ditemukan, yaitu nama jalan dibuat berdasarkan kondisi geografis berjumlah 1,67%, nama jalan berasal dari bahasa Timor berjumlah 2,78%, nama jalan diambil dari nama hewan berjumlah 3,96%, data nama jalan berdasarkan nama tumbuhan berjumlah 5,48%, dan data nama tanpa makna atau hanya berdasarkan mitos berjumlah 0,62%. Penelitian toponimi di Kelurahan Sasi, Nusa Tenggara Timur, memberikan dampak spesifik yang signifikan. Pertama, pendidikan lokal dapat diuntungkan melalui integrasi temuan penelitian ke dalam kurikulum sekolah, memperkaya pelajaran sejarah dan budaya setempat dengan informasi konkret tentang asal-usul nama jalan. Kedua, pengambilan kebijakan dapat lebih berfokus pada pelestarian budaya, dengan pemerintah daerah menggunakan data ini untuk melindungi dan mempromosikan nama-nama tempat yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Ketiga, penelitian ini dapat mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya, dengan rute wisata yang didesain khusus untuk menyoroti sejarah dan makna nama jalan, sehingga menarik minat wisatawan dan meningkatkan ekonomi lokal. Keempat, penelitian ini berperan dalam peningkatan kesadaran publik tentang pentingnya warisan budaya lokal, mendorong masyarakat untuk lebih menghargai dan melestarikan nama-nama tempat yang unik dan bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdikhalikovna, K. F. (2024). Toponyms Associated with Tribal Names in Uzbek and English Languages. *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal*, 12(3), 331–338.
- Baruadi, M. K., Eraku, S. S., Napu, N., & Hendra, H. (2024). Toponymy of Bondaraya Village, Gorontalo Province: A Local Wisdom Study. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(1), 301–309.
- Bazarbekov, B., Tleuberdiev, B., Kulanova, S., Roziyeva, D., & Khussainova, G. (2024). Exploring the Linguistic and Conceptual Landscape: The Case of the Toponym

- 'Saryarka' in Kazakh Cultural Discourse. *International Journal of Society, Culture and Language*, 12(1), 353–361.
- Fadhilla, A. N., Rahmatia, R., & Ulhaq Difa, S. (2023). Toponimi Pada Nama Jalan di Kelurahan Margasari Karawaci Tangerang: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 271–277.
- Görgeç, C. (2023). Manavgat Yerleşim Yeri Adlarının Toponimi Açısından İncelemesi. *Ege Üniversitesi Türk Dünyası İncelemeleri Dergisi*.
- Grace, R. (2021). Toponym usage in social media in emergencies. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 52, 101923.
- Iswanto, I., Arnold, V. J., Kabnani, J., & Salau, T. (2021). Kajian Antropolinguistik Bentuk Lingual Umbu dalam Nyanyian Tidur "Ille Le" pada Masyarakat Melolo, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. *Jalabahasa*, 17(2), 179–191.
- Jamallullail, S. H., & Nordin, S. M. (2023). Ethnolinguistics Vitality Theory: The Last Stance for a Language Survival. *Sustainable Multilingualism*, 22(1), 27–55.
- Juanda, J. (2024). Analysis of Language Structure and Its Implications in Modern Linguistics: A Study of the Understanding and Application of Structural Linguistic Concepts. *Journal of Educational and Social Research*, 14(1), 226–233.
- Khotcholava-Matchavariani, N., Jorbenadze, N., Rekhviashvi, K., & Chotalishvili, L. (2023). Artificial Change of Toponymy as a Tool of Propaganda of Soviet Ideology. *Georgian Geographical Journal*, 3(2), 62–72.
- Liu, Y., Liu, L., Xu, R., Yi, X., & Qiu, H. (2024). Spatial Distribution of Toponyms and Formation Mechanism in Traditional Villages in Western Hunan, China. *Heritage Science*, 12(1), 1–28.
- Matthew B. Miles, Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2019). *Qualitative Data Analysis*. Arizona State University, USA: Sage.
- Mirzayeva, A. A. (2022). From History to Modern Tendencies in the Sphere of Ethnolinguistics and Topical Issues in This Area. *Path of Science*, 8(10), 2001–2007.
- Pinna, S. (2023). Cartographic Erasure of Landscape as a Social Concept: Changes in Ancient Rural Practices and Land-use Policy Behind the Study of Toponyms. A Case Study from Sardinia. *Catena*, 229, 107229.
- Planas-Batlle, X., Tort-Donada, J., & Corominas, J. (2023). Toponymy and Geology in the Landscape. In *Onomastics in Interaction with Other Branches of Science Volume 1 Keynote Lectures Toponomastics* (pp. 417–436). Jagiellonian University Press.
- Roy, A. G. (2022). Yeh Hai Bombay Meri Jaan: Requiem for a Cosmopolitan City. *BioScope: South Asian Screen Studies*, 13(2), 204–233.
- Salazar, G., & Riquelme Maulén, W. (2022). The Space-Time Compression of Indigenous Toponymy: The Case of Mapuche Toponymy in Chilean Norpatagonia. *Geographical Review*, 112(5), 641–666.
- Schochenmaier, E., & Shokhenmayer, E. (2019). *Biblical Ideas and Symbols in the Russian Toponymy*. In *II Международная научно-практическая конференция ВОПРОСЫ СОВРЕМЕННОЙ ФИЛОЛОГИИ В КОНТЕКСТЕ ВЗАИМОДЕЙСТВИЯ ЯЗЫКОВ И КУЛЬТУРАТ: Orenburg, Russian Federation* (pp. 1–21).
- Sokur, E. A., Bedanokova, Z. K., & Adzinova, A. A. (2023). Hydronyms of Adygea as a Source of Ethnocultural Information. *Proceedings of Southern Federal University. Philology*, 27(2), 75–85.
- Syamsuddin, & Romadon, M. M. (2023). Youth Gang Names in Palu City. *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics*, 2(2), 125–136.

- Tsitsagi, M., & Kekenadze, V. (2023). German Toponyms in Georgia. *Georgian Geographical Journal*, 3(1), 1–5.
- Wu, J., Feng, Z., Zhang, X., Xu, Y., & Peng, J. (2020). Delineating Urban Hinterland Boundaries in the Pearl River Delta: An Approach Integrating Toponym Co-occurrence with Field Strength Model. *Cities*, 96, 102457.
- Wulandari, I. K., & Sulistyowati, S. (2023). Ekspresi Bahasa dalam Toponimi: Studi Kasus di Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 211–220.
- Yucra, E. Y., Aguilar, O. M., & Morales-Aranibar, L. (2021). The Ethnomatematics and Ethnolinguistics of the Cultural Aimara – Peru. *SHS Web of Conferences*, 100, 02001.
- Zhong, X., Liu, J., Gao, Y., & Wu, L. (2017). Analysis of Co-occurrence Toponyms in Web Pages based on Complex Networks. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 466, 462–475.